

## DIKOTOMI PENDIDIKAN ISLAM

### *(Islamic Education Dichotomy)*

Iskandar<sup>1)</sup>, Jamaluddin<sup>2)</sup>, Muhammad Iqbal<sup>3)</sup>, Muzakkir<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, 24261

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 23111

<sup>3)</sup>Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, 24261

<sup>4)</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, 24261

---

#### **Article Info:**

Received: 16 November 2021

Accepted: 25 Desember 2021

#### **Keywords:**

Dikotomi, pendidikan, Islam, sejarah

#### **Corresponding Author:**

Iskandar

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Almuslim, Bireuen, Aceh 24261

Tel/Hp: +6281360802001

Email: pakiskandar82@gmail.com

**Abstrak**, tulisan ini membahas tentang paradigma dikotomi ilmu Islam, dualisme sistem pendidikan antara pendidikan yang bersifat khusus dengan pendidikan yang bersifat umum, yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Untuk mengkaji terjadinya dikotomi maka proses sejarah dan dampaknya bagi masyarakat Islam. Secara historis, cikal bakal dikotomi ilmu pengetahuan dimulai sejak Islam telah berkembang dan menyentuh dengan budaya lainnya. Hal ini terus dikembangkan dalam bentuk cara berpikir dan lembaga pendidikan, dan akhirnya menciptakan jalan dari dikotomi antara ilmu umum berpikir dan agama. Dampak dari ini dikotomi, eksplisit, membuat masyarakat Islam untuk hidup tertinggal dari peradaban Barat.

***Abstract**, this paper discusses the paradigm of the dichotomy of Islamic science, the dualism of the education system between special education and general education, which separates religious awareness and science. To examine the occurrence of the dichotomy, the historical process, and its impact on Islamic society. Historically, the forerunner of the paradox of science began when Islam developed and touched other cultures. This continues to be developed in ways of thinking and educational institutions and eventually creates a path of a dichotomy between general science of thinking and religion. The impact of this dichotomy explicitly makes Islamic society live behind Western civilization.*

## PENDAHULUAN

Dikotomi Ilmu pengetahuan adalah masalah yang selalu diperdebatkan dalam dunia Islam, mulai semenjak zaman kemunduran Islam sampai dengan sekarang. Akhirnya terjadi pemisahan antara sekolah-sekolah umum dengan sekolah Agama sehingga pendidikan umum terus berkembang dengan bebas tanpa dibatasi oleh kaedah-kaedah Agama. Sedangkan sekolah-sekolah agama terkesan berpendidikan rendah, ber IQ rendah dan tidak mau menerima kemajuan teknologi. Untuk itu diperlukan keterpaduan antara ilmu dan agama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Kita harus bisa menempatkan ilmu dan agama sesuai pada tempatnya. Adakalanya hal-hal yang tidak bisa dipelajari dengan akal (hanya bisa dipelajari dengan wahyu) dan sebaliknya kita tak bisa menggunakan wahyu dalam hal-hal keduniaan (yang membutuhkan akal untuk mempelajarinya).

Dikotomi kelembagaan di Indonesia, sekularisasi pendidikan di Indonesia telah mengiring pada terbentuknya paradigma dikotomi pendidikan yang sudah berjalan puluhan tahun, yakni antara

pendidikan “agama” di satu sisi dan pendidikan umum di sisi lain. Pendidikan agama yang berlangsung di Meunasah, Dayah (Pesantren), Madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam dikelola dan berada dalam lingkup tanggung jawab Kementerian Agama. Sementara itu, pendidikan umum yang diselenggarakan di sekolah dasar, sekolah menengah/kejuruan dan perguruan tinggi umum dikelola dan berada dalam tanggung jawab Kementerian Pendidikan Nasional. Wujud dikotomi lembaga pendidikan melahirkan lulusan “individu pecah” dimana satu sisi mereka hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, sementara komunitas lain hanya menguasai ilmu-ilmu kealaman (sains dan teknologi) semata.

## PEMBAHASAN

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian. ( John M. Echols. 1992: 180). Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. (Depdikbud. 1989: 205). Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*). ( Ahmad Watik. 1991: 104). Bagi al- Faruqi, dikotomi adalah *dualism* antara *religius* dan *cultural*.

Dengan pemaknaan dikotomi diatas, maka dikotomi pendidikan adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan yang bersifat Khusus dengan pendidikan yang bersifat umum, yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Bahkan pemisahan ini bisa bersifat lebih dalam dan lebih jauh yang menyebabkan akan hilangnya nilai-nilai dari ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Dimana satu jenis dan satu arah menjadi dua jenis dan dua arah, dan makna yang berbeda dan tidak ada titiktemu keduanya.

Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* (menyeluruh). Meskipun dikotomi ini adalah problem namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga bisa muncul pada masa sekarang ini.

### 1. Anggapan adanya dikotomi ilmu pengetahuan.

Persentuhan pengetahuan dunia Islam dengan ilmu pengetahuan barat telah menimbulkan persaingan dan respon yang saling bersimpangan jalan di kalangan intelektual Muslim. Satu sisi mereka menampakkan sikap antagonis-kontradiktif, bahkan menganggap ilmu pengetahuan barat sebagai karya-karya buruk dan hampa dari nilai-nilai agama. Di sisi lain ada intelektual muslim yang protagonis-kompromistis, bahkan terpacu dan terjerembab dalam metodologi sekuler sains modern. ( Ismail Raji. 1967: 23).

Kondisi demikian semakin mempertajam kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memperkuat dikotomi keilmuan (Agama dan Umum) yang pada gilirannya merambat pada dualisme pendidikan. Di satu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang jauh dari nilai-nilai Islam, di pihak lain, terdapat pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Katagori yang pertama hanya memproduksi para saintis sekuler, sedangkan yang kedua hanya memproduksi para agamawan yang berwawasan eksklusif dan memisahkan bahkan membuang jauh-jauh ilmu pengetahuan modern dari paradigma pemahaman dan pemaknaan agamanya.

Menurut Haidar Bagir, “dikotomi dalam pendidikan Islam terjadi karena pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya, pihak agamis beranggapan bahwa ilmu umum itu bid’ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang kafir, sedangkan pendukung ilmu umum berpendapat ilmu agama sebagai *pseudo ilmiah*, atau kata lain sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah. Ini menyebabkan jarak antara ilmu agama dan ilmu umum kian jauh”.

Muara terbentuknya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam juga dikarenakan ide sebagian ilmuwan muslim untuk menuntut ilmu ke barat setelah jatuhnya mesir ke tangan bangsa barat sekitar abad ke-18M. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan di barat tentunya bercorak sekularisme, yang pada akhirnya berdampak terhadap “Deislamisasi pikiran umat Islam”. Hal ini berpengaruh pada terbentuknya proses pendidikan yang terbebas nilai (nilai) sebagaimana yang dikembangkan di dunia Pendidikan barat. ( Wan Mohd Wan Daud. 2004: 330-332).

Kiranya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian yaitu antara ilmu agama dan ilmu umum. Sampai dengan sekarang masih terjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Bahkan lebih ironisnya lagi ada yang mengatakan bahwa agama itu buka ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang terlepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pengotakan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisis pikiran manusia). (Imam Tholkhah. 2014: 24).

Beranjak dari anggapan masyarakat luas diatas, sangat berpengaruh terhadap pengotakan ilmu pengetahuan. Karena selain sumber yang berbeda dan juga wilayah garapan yang berbeda dan berbeda pula titik tolak dari keduanya. dengan perbedaan yang sangat signifikan itu, sehingga menimbulkan nilai-nilai pengkotomian yang sangat dahsyat di dunia pendidikan. Disebabkan, perbedaan dari metodologi-metodologi dalam usaha menemukan kebenaran yang sejati.

Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat sekarang ini, dalam menilai ilmu pengetahuan. Dimana ilmu umum itu lebih menjamin masa depan anak-anaknya yang menuntut ilmu. Sehingga meninggalkan ilmu agama, atau mengeampingkan ilmu agama. Masyarakat kita sekarang ini lebih menilai ilmu itu dengan *empiris sensual*, yaitu ilmu pengetahuan yang diukur dengan ukuran nilai harga yang di hasilkan oleh suatu ilmu pengetahuan.

## 2. Tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam.

Dalam pendidikan Islam, tidak pernah mendiskriminasikan ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya, karena dalam pandangan islam, Ilmu agama dan Ilmu umum sama-sama bersumber dari Allah SWT. (Abudin Nata . 2005: 83). Hanya saja lesensi pengakuan kebenaran keilmuan tersebut tergantung pada keimanan manusia yang mengembangkannya. Imam al-Ghazali yang mengemukakan ilmu menjadi fardu 'ain dan fardu kifayah ini tidak perlu difahami secara dikotomis atau berhadapan, karena ia hanyalah pembagian hirarki ilmu pengetahuan berdasarkan kepada tingkat taklif, kebutuhan, prioritas dan kebenarannya. Pada prakteknya, ia mesti dilihat dalam satu-kesatuan (integral) yang pada akhirnya harus saling melengkapi. Konsep fardu kifayah adalah khas Islam dan tidak akan ditemukan pada peradaban lain.

Adapun Klasifikasi yang dilakukan Khawarizmi dalam *Mafatih al-'Ulum*-nya, atau oleh generasi istilahnya, seperti Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin*-nya hanya demi kebutuhan teknis, untuk memudahkan pemetaan jenis keilmuan yang mengacu kepada: objek dan tujuan untuk apa ilmu itu diciptakan atau dalam istilah lain menyacu ke *mabadi al-asyrah*. Apa yang disebut ilmu-ilmu syari'ah (ilmu-ilmu Islam) adalah ilmu yang diciptakan dalam rangka untuk memahami al-Quran dan Hadis (Khadimun lahuma). Jadi jangan salah faham, klasifikasi ini tidak dimaksudkan bahwa ilmu-ilmu keislaman penting sekali, sembari menepikan urgensitas ilmu-ilmu umum. Ingat, orang dulu menganggap semua ilmu penting. Maka dalam logika Fikih, kalau umat Islam tidak punya pakar-pakar kedokteran, kimia, fisika, dan ilmu-ilmu lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan, hukumnya adalah semua orang Islam yang tertaklif terkena dosa. Karena itu fardhu kifayah.

Pemahaman dasar ini sangat penting dalam rangka membangun integrasi keilmuan demi bangkit dari keterpurukan dan kembali membangun peradaban Islam yang diplot Allah Swt sebagai *rahmatan lil'alam*. Karena efek negatif dari dikotomi keilmuan adalah berkembangnya pemikiran yang menghadapkan secara diametral antara akal dan wahyu. Ini tentu sangat tidak menguntungkan. Padahal dalam sistem epistemogi Islam sudah jelas bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan dan akal adalah alat untuk memahami wahyu. Kedua-duanya sama-sama dibutuhkan dalam konstruk pemikiran Islam. Yang dilakukan Al-Ghazali Cuma sebagai penekanannya saja, karena pada saat itu akal sudah sangat bebas digunakan dalam menggali ilmu pengetahuan. Bisa jadi, yang dikemukakan Al-Ghazali tersebut karena kegundahannya. Bila penggunaan pikiran yang lebih oleh masyarakat yang awam.

## 3. Sejarah timbulnya dikotomi ilmu pengetahuan

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu di perbincangkan dan tidak berkesudahan. Adanya dikotomi keilmuan ini berimplikasi terhadap dikotomi model pendidikan. Disatu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam dan menggali ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, Dan disisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam Ilmu agama saja dan terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara historis dapat kita ketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan

filosof. pada abad pertengahan telah muncul para saintis dan filsuf yang berkaliber dunia di berbagai lapangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya sebagaimana yang diungkapkan oleh M.M Syarif yang dikutip oleh Zuhairani, dkk. Bahwa pikiran atau kemunduran Islam menurun setelah abad ke XII M dan terus melemah sampai abad ke XVIII M. diantara sebab-sebab melemahnya pikiran Islam tersebut, antara lain adalah:

1. Telah berkelebihan filsafat Islam (yang bercorak Sufistik) yang di masukkan Al-Ghazali dalam alam Islami di timur, dan Ibnu Rusyd berkelebihan pula dalam memasukkan filsafat Islamnya (bercorak Rasionalistik) ke alam Islami di dunia Barat.
2. Ummat Islam, terutama para pejabat pemerintahannya. Melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dan banyaknya para ilmuwan yang terlibat dalam bidang pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan-serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu. ( Zuhairani. 2006: 106).

Menurut Samsul Nizar, ada dua faktor secara garis besar yang menyebabkan timbulnya dikotomi ilmu pengetahuan di dunia Islam, yaitu:

- a. Hacurnya sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan karena mengamuknya tentara mongol yang meluduskan kota Baghdad serta dihancurkannya kekuatan Islam di Spanyol dan terbunuhnya banyak ilmuwan dalam peperangan itu.
- b. Hilangnya budaya berpikir rasional di kalangan umat Islam. ( Samsul Nizar. 2008: 233)

Dalam sejarah Islam kita tahu bahwa ada dua corak pemikiran Islam yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisional (orthodox) yang bercirikan sufistik dan yang kedua, pemikiran rasionalis yang bercirikan liberal terbuka, inovatif, dan konstruktif. Kedua pemikiran tersebut berkembang pada masa kejayaan Islam khususnya pada masa dinasti Abbasiyah, yang mana umat Islam tidak membedakan antara ilmu yang bersumber dari wahyu atau analisis berpikir, semua dipelajari dan digali secara mendalam. Salah satu penyebab hilangnya budaya berfikir ilmiah di kalangan umat Islam adalah serangan imam Al-Ghazali terhadap para filsuf, yang dikemukannya dalam buku Tahafut al-falasifah. Kritik ini menyebabkan pengaruh tradisi serta semangat ilmuwan yang rasional menjadi berkurang. Pukulan Al-Ghazali terhadap para filsuf bukan berarti ia mengharamkan filsafat untuk dipelajari, karena ia sendiri merupakan seorang filsuf yang banyak mengkaji fenomena alam dengan menggunakan analisis filsafat. Pukulan Al-Ghazali ini disebabkan karena berbedanya sudut pandang dalam mencari kebenaran.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya (Ihya Ulumuddin) yang membagikan Ilmu menjadi dua bagian yaitu: Ilmu yang Fardhu 'in dan Fardhu Kifayah. Sebagian para pemikir Islam menjadikannya sebagai dilema mundurnya alam berpikir secara rasional di dunia Islam. Memang benar Al-Ghazali membagikan ilmu tersebut, akan tetapi beliau tidak membedakan Esensi dari suatu Ilmu. Dimana Ilmu itu untuk mencari Keridhaan Allah SWT. Dilihat dari kacamata Islam, ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang secara utuh dan universal tidak ada pemisahan atau dikotomi. Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 190:

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Berbagai literatur ternyata timbulnya dikotomi ilmu disebabkan oleh proses rekonstruksi ilmu itu sendiri. Proses Rekonstruktivisme tersebut adalah bahwa apa yang dilakukan al-Ghazali terhadap filsafat dan apa yang dibantah oleh Ibn Rusdy, dan apa yang dipahami masyarakat awam terhadap polemik tersebut sesungguhnya merupakan bagian rekonstruksi ilmu, dan juga apa yang dilakukan oleh Barat dalam merekonstruksi ilmu telah memperdalam terjal terhadap pemahaman akan dikotomi ilmu pada masyarakat umumnya.

Dua ranah cara berpikir yang berbeda di atas akhirnya membentuk suatu pemahaman bahwa ada dua pendidikan dalam Islam yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama dianggap bertujuan mengembangkan aspek spritualitas dan masalah keakhiratan dan pendidikan umum dianggap bertujuan untuk pengembangan aspek keduniawian dan bidang garapannya pun adalah bidang materi.

Dan dalam perkembangan selanjutnya tidak bisa ditolak lagi, terjadilah dikotomi dalam pendidikan Islam yakni ada pendidikan dengan "sistem pendidikan barat yang modern dan sekuler" dan "sistem Islam yang tradisional dan religius".

#### 4. Pengaruh dikotomi pengetahuan terhadap pendidikan Islam

Adanya dikotomi ini juga telah melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lemah dalam ranah metodologi. Malik Fajar menyatakan bahwa pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam transmisi keilmuan Islam klasik namun karena kurangnya improvisasi metodologi maka akhirnya transmisi tersebut hanya memunculkan penumpukan keilmuan, bahkan muncul anggapan bahwa ilmu tidak perlu ditambah lagi atau sudah mencapai akhirnya dan ini mengindikasikan lemahnya kreatifitas umat. ( Malik Fajar. 1997: 114). Cara berpikir normatif dan doktrinal juga membentuk cara penyampaian keilmuan yang monoton dan monolog bukan bersifat dialog dan komunikatif.

Dampak dikotomi keilmuan ini juga diungkapkan oleh M. Iqbal bahwa seorang anak muslim hasil didikan masa klasik bingung menghadapi realitas sejarah yang tidak dapat dipahaminya. Perlengkapan intelektualnya terlalu minim untuk mampu bergumul dengan realitas yang mencekam. (Anas Syahrul Atimi. 1999: 24-25). Dan yang lebih parah lagi pola belajar-mengajar doktriner dan normatif yang biasa dikembangkan pada wilayah agama bisa menghilangkan daya tarik terhadap kajian keagamaan itu sendiri sebab dengan cara itu para pengkaji tidak perlu lagi menelaah dan meneliti agama itu dikarenakan mereka sudah tahu jawaban-jawaban yang akan diberikan yang mungkin telah mereka peroleh sebelumnya dari berbagai forum pengajian.

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan di Indonesia terlihat dengan jelas pada lembaga pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Yaitu lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama. Bahkan lebih jauh lagi peneruh dikotomi ini juga berefek pada wilayah politik. Sebagaimana maklum di Indonesia bisa ditemukan antara partai politik yang cenderung nasionalis dan Islamis. Keduanya cenderung untuk saling menegasikan dan berebut kekuasaan bukan saling merangkul dan saling bekerjasama untuk membangun negeri ini. Singkatnya, dikotomi keilmuan ini betul-betul memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan umat Islam. Akibat lain adalah sebagaimana yang dinukilkan oleh Ziauddin Sardar mengeluhkan, bahwa dikotomi antara sains”Keislaman” (*salvational*) dan “rasional”, antara pengetahuan yang esensial dan supervisial, mempunyai konsekuensi yang fatal bagi cara berpikir kaum muslim. Mereka para ilmuwan muslim dibiasakan berpikir untuk memisahkan secara antagonis antara sains keislaman dan sains rasional. Bahkan pada mereka ditanamkan pemahaman yang kuat bahwa sains keislaman adalah sains yang yang berdasarkan wahyu, dogma dan doktrin Islam semata. Sedangkan sains rasional adalah sains yang diskonstruksi dengan mendasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasio semata dan tidak boleh melibatkan nilai-nilai religius. Pemahaman yang demikian sangat berimplikasi pada pemahaman selanjutnya, bahwa sains keislaman adalah jenis sains yang anti rasio, sedangkan sains rasional adalah sains yang anti Islam atau anti agama. Bermula dari proses pemikiran inilah maka muncullah produk-produk pemahaman yang disebut dengan “*Sekularisme*”.

Menurut An-Nabhani (1953) *sekularisme* adalah pemisahan agama dari kehidupan (*faṣḥud-din ‘anil-hayah*). Selanjutnya George Holyoake, seorang penulis Inggris yang pertama kali menggunakan istilah sekularisme pada tahun 1846. Menurut Holyoake, “*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supernaturalism*”; sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau *supranaturalisme*. ( Daniel Papp. 1998: 7). Di bidang akademik, kerangka keilmuan yang berkembang di Barat mengacu sepenuhnya pada prinsip-prinsip sekularisme. (Suriasumantri, 1987) Hal itu paling tidak dapat dilihat dari kategorisasi filsafat yang mereka kembangkan yang mencakup tiga pilar utama pembahasan, yaitu : *filsafat ilmu*, yaitu pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan benar atau salah; *filsafat etika*, pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan baik atau buruk; *filsafat estetika*, pembahasan filsafat yang mengkaji persoalan indah atau jelek.

Tiga pilar utama yang dicakup dalam pembahasan filsafat tersebut, maka kita dapat memahami bahwa sumber-sumber ilmu pengetahuan hanya didapatkan dari akal manusia, bukan dari agama, karena agama hanya didudukkan sebagai bahan pembahasan dalam lingkup moral dan hanya layak untuk berbicara baik atau buruk (*etika*), dan bukan pembahasan ilmiah (benar atau salah). Beranjak dari pengertian sekularisme yang berkembang di dunia pendidikan barat, yang memisahkan antara nilai-nilai agama dalam kehidupan dan dalam proses pemikiran para ilmuwan yang di kembangkan di dunia pendidikan barat.

Masyarakat muslim melihat akan kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Cendikawan muslim banyak yang meniru cara berpikir bebas di dunia luar Islam. Konsekwensinya adalah kaum muslim terkontaminasi oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi, dan ternyata westernisasi telah menjauhkan umat Islam dari al-Qur'an dan Sunnah. Sesungguhnya sesuatu yang sangat dilematis apabila ingin maju dengan meniru cara dan gaya Barat tetapi justru yang didapatkan adalah kehancuran. Semuanya disebabkan ketidakmampuan menfilter dari apa yang diadopsi dari Barat tersebut, sehingga terjerumus kedalam lubang sekularisme yang dalam dan sangat sukar untuk memisahkan.

Agama Islam adalah agama wahyu. Sebuah agama yang dari sejak awal kelahirannya telah melakukan seruan universal dan tidak memerlukan proses perkembangan lebih lanjut untuk menjadi matang dan dewasa, karena ia sudah matang dan dewasa dari sejak lahirnya. Islam dari sejak awal sudah lengkap dan sempurna untuk memenuhi keperluan hidup manusia. Wahyu yang menjadi dasar agama Islam sudah disempurnakan di zaman Nabi Muhammad Saw hidup, yang kemudian beliau tafsirkan dalam bentuk *sunnah*, dan kemudian dipraktikkan oleh para shahabat, sehingga bisa menjadi patokan bagi generasi selanjutnya. Semua prinsip kebenaran dan nilai sudah ada di masa itu, sehingga Islam dan masa kehidupan Nabi saw selalu sesuai, selalu cukup, selalu modern, selalu baru, dan selalu mendahului zaman, karena ia melampaui sejarah.

## 5. Solusi penyelesaian dari dikotomi pengetahuan

Dalam aspek pendidikan Islam, akses negatif tersebut terlihat dari dilema epistemologis, menghadapi tantangan epistemologi modern ala Barat dan tuntutan epistemologi tradisional Islam itu sendiri. Sebagai konsekwensinya, pendidikan Islam secara eksplisit terperangkap ke dalam beberapa persoalan:

1. Ambivalensi antara pendidikan Islam tradisional dan modern.  
Sistem tradisional Islam diakui banyak kelemahan, dan mengalami krisis kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah pendidikan, sementara sistem pendidikan modern ternyata sudah lebih maju dan efektif, namun bercorak sekuler.
2. Kesenjangan antara pendidikan Islam dan ajaran Islam.  
Kesenjangan ini dikarenakan dikotomi ilmu-ilmu agama (*'ulumul syar'iy*) dan ilmu-ilmu dunia (*'ulumul 'aqliy*). Ilmu-ilmu dunia seharusnya dapat dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu-ilmu agama karena agama meliputi semua aspek kehidupan. Ajaran Islam pada prinsipnya bahkan menekankan kesatuan antara dunia dan akhirat, keseimbangan urusan dunia dan kepentingan akhirat.
3. Disintegrasi Pendidikan Islam.  
Disintegrasi ini diakibatkan ketidak jelasan hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hubungan pendidikan umum dengan pendidikan agama belum terjalin secara utuh, belum saling menunjang, dan belum saling melengkapi satu sama lain.

Pendidikan Islam masa kini berhadapan dengan dua alternatif epistemologi yang keduanya, secara esensial, bersifat kontraproduktif. Di satu sisi, jika pendidikan Islam hanya bertumpu pada epistemologi Islam tradisional, maka akan tercerabut dari konteks kekinian yang bergelombang dengan berbagai tantangan kemajuan. Di sisi lain, jika pendidikan Islam bersandar pada epistemologi modern semata-mata, maka akan berbenturan dengan tuntutan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam memerlukan alternatif yang ketiga, yaitu suatu kerangka epistemologi yang mampu menjawab berbagai tuntutan dan tantangan tersebut, sebagaimana yang berkembang didalam wacana rekonstruksi epistemologi Islam. Dewasa ini, bila dicermati para ilmuan Muslim cenderung memisahkan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu keduniaan. Sehingga hal inilah yang mendorong Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi untuk mendengungkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Al-Faruqi mengungkapkan sebagaimana yang kutib oleh Samsul Nizar dan Ramayulis "zaman kemunduran Islam telah membawa umat Islam berada di anak tangga-tangga bangsa-bangsa yang terbawah". Di samping itu al-Faruqi juga mengatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai akan syarat dengan nilai. Mensikapi perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan adalah cukup dengan mengislamisasikan ilmu tersebut tidak perlu orangnya. Tujuannya adalah agar yang mempelajari ilmu tersebut bisa terpola lansung pemikiran dan tingkah lakunya. Untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan, jalan yang harus dilakukan adalah 1) menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam berpikir, 2) melakukan pencarian terhadap ilmu-ilmu modern, 3) lakukan pendekatan filsafat dalam ilmu pengetahuan.

(Ramayulis. 2005: 109). Sepintas kalau kita fahami dari kata mengislamisasikan ilmu pengetahuan sebagaimana yang di dengungkan oleh Al-Faruqi. Maka disini akan terlihat dengan jelas bahwa sangat perlu direalisasikan di dunia Islam. Mengingat kondisi pemikir didunia Islam sudah sangat jauh terjerumus dan terlanjur dengan dikotomis parsial, memisahkan sains dari kehidupan religious ummat Islam. Yaitu dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu Islam.

Menurut I.R. al-Faruqi, memecahkan masalah pendidikan merupakan tugas yang paling besar bagi seorang muslim karena sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam karikatur Barat, sehingga telah menjadi penderitaan yang dialami umat Islam. Sistem pendidikan Barat hanya mampu membentuk peradaban yang materialistik, dan melahirkan pengetahuan-pengetahuan yang berhaluan teknosentrisme, yang dapat mereduksi moralitas dan spiritualitas yang Islami. Ini merupakan suatu ancaman intelektual yang, sadar atau tidak, akan dapat membius para sarjana muslim untuk selalu tergantung pada sistem pengetahuan dan pendidikan ala Barat yang bebas nilai.

Konferensi tersebut berhasil melahirkan suatu rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Salah satu gagasan penting yang direkomendasikan adalah menyangkut Islamisasi ilmu, yang dicetuskan oleh al-Attas melalui tulisannya yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*, dan I.R. Al-Faruqi dengan makalahnya *Islamizing Social Science*. Gagasan tersebut bertujuan merumuskan suatu sistem terpadu bidang keilmuan agar seluruh cabang ilmu harus dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam. Upaya ini tentu saja tidak akan terlaksana tanpa konstruksi epistemologi Islam yang ideal, yang menjadi landasan pemahaman dan pelaksanaan pendidikan Islam. Justru itu wacana rekonstruksi epistemologi Islam merupakan salah satu isu sentral yang berkembang pasca konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam.

Rekonstruksi epistemologi Islam merupakan upaya penyelesaian berbagai masalah keilmuan yang dihadapi masyarakat Islam masa sekarang, yang pada prinsipnya berkaitan dengan pendidikan Islam. Rekonstruksi Epistemologi Islam bertujuan membangun kembali sebuah kerangka normatif epistemologi Islam ideal, yang dapat digali dari khazanah intelektual Islam masa lalu untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Islam masa kini dan cita-cita masa depan. Epistemologi Islam mengajarkan bahwa tidak ada kebenaran bagi suatu ilmu atau pengetahuan yang “bebas nilai”, yang membawa petaka (kehancuran) bagi alam dan manusia, atau yang menjauhkan manusia dengan agama dan khaliknya. Sebaliknya, epistemologi Islam hanya mentolerir berbagai aspek pengetahuan yang mengkedepankan *masalah* bagi seluruh alam dan manusia, serta menjunjung tinggi sikap *tauhid* (memperkuat iman).

## KESIMPULAN

Makna dikotomi pendidikan adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan yang bersifat khusus dengan pendidikan yang bersifat umum, yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Bahkan pemisahan ini bisa bersifat lebih dalam dan lebih jauh yang menyebabkan akan hilangnya nilai-nilai dari ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Dimana satu jenis dan satu arah menjadi dua jenis dan dua arah, dan makna yang berbeda dan tidak ada titiktemu keduanya. Kemunduran Islam menurun setelah abad ke XII M dan terus melemah sampai abad ke XVIII M. Dampak dari dikotomi didunia pendidikan Islam adalah timbulnya perbedaan nilai-nilai yang di hasilkan oleh ilmu pengetahuan yang membawa ummat Islam terseret arus kemunduran yang sangat jauh. Solusi yang bisa di tempuh untuk menghilangkan pengaruh dikotomi ini adalah dengan melakukan rekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan di dunia Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Watik Pratiknya, "*Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia*", Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991
- Anas Syahrul Atimi, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia : Sebuah Rekonstruksi Pemikiran Prof. Dr. Djohar*, Yogyakarta : IKIP Yogyakarta Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan Hemdon* : HIT. 1982.

- Imam Tholikhah dan Ahmad Barazi, *membuka jendela Pendidikan, mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992.
- Malik Fajar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* , Jakarta : Paramadina, 1997.
- Mujammil Qomar, *Epistemologi pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta, Putra Grafika: 2008.
- S. Daniel Papp, *Contemporary International Relations - Frameworks fo Understanding*. Macmillan Publishing Company, New York. Coler Macmillan Publishing, London. 1988.
- Zuhairani, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan tinggi Agama/IAIN. 2006.